

Pendidikan Multikultural di Sekolah Umum Berbasis Kampung Santri: Studi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Arjawinangun Cirebon

Noval Maliki*

Institute Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon

Email: novalmaliki@isif.ac.id

Abstract

This article presents the results of research on multicultural education at SMPN 1 Arjawinangun. This school is quite interesting in terms of its geographical location and the demographics of its inhabitants. This school does not stand in the middle of the city or suburbs, but instead in the outskirts of the district which usually has a homogeneous society. However, Arjawinangun is different in that around the school there are four large houses of worship of four different religions; Islam, Catholicism, Christianity and Buddhism. The method used is qualitative with interviews and observations as techniques to obtain primary data. The results show that multicultural education in this school does not only occur at the subject level or in the classroom, but is implemented starting from school policies to interactions between individuals (students) in it. It is hoped that with this research, multicultural education in other schools can apply the methods used at SMPN 1 Arjawinangun so that students can have a moderate and tolerant perspective on different beliefs..

Keywords: Multicultural Education, SMPN 1 Arjawinangun, Santri Village.

Abstrak

Artikel ini memaparkan hasil penelitian bagaimana pendidikan multikultural di SMPN 1 Arjawinangun. Sebuah sekolah yang cukup menarik dilihat dari sisi geografis lokasinya maupun demografis penghuninya. Sekolah ini tidak berdiri di tengah kota atau pinggiran kota, namun justru di pinggiran kabupaten yang biasanya memiliki masyarakat homogen. Namun berbeda dengan Arjawinangun yang di sekitar sekolah ini berdiri empat rumah ibadah besar dari empat agama berbeda; Islam, Katolik,

* Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon.

Islamic Education Program

IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

Kristen, dan Budha. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan wawancara dan observasi sebagai teknik untuk memperoleh data primernya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di sekolah ini bukan hanya terjadi di level mata pelajaran atau di ruang kelas, namun diimplementasikan mulai dari kebijakan sekolah hingga interaksi antar individu (peserta didik) di dalamnya. Diharapkan dengan adanya riset ini maka Pendidikan multikultural di sekolah lain dapat menerapkan metode yang digunakan di SMPN 1 Arjawinangun sehingga siswa dapat memiliki perspektif moderat dan toleran terhadap perbedaan keyakinan..

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, SMPN 1 Arjawinangun, Kampung Santri.

Introduction

Kehidupan multikultural merupakan sebuah realitas yang tidak dapat dibantah oleh siapapun. Secara teologis, empiris maupun rasional, keaneka ragaman adalah hal yang senantiasa ada, terhampar dan ditemukan oleh setiap orang di berbagai peradaban dan zaman. Karenanya, pluralitas adalah sunnatullah terutama di Indonesia yang secara sui generis dibentuk oleh keanekaragaman sosial, budaya, agama, suku, dan lain-lain masyarakatnya. Bahkan, terbentuknya Indonesia sendiri merupakan sebuah hasil negosiasi dan kompromi dari berbagai elemen bangsa yang memiliki kesamaan Nasib sebagai korban penjajahan Belanda dari beragam agama, ras, etnisitas, dan lain sebagainya.¹

Meski demikian, kesadaran sebagai sebuah bangsa yang satu dengan mengedepankan persamaan dan persaudaraan, tidak jarang juga tercederai dengan adanya berbagai konflik yang melibatkan beragam elemen yang ada di masyarakat baik dengan alasan primordial seperti agama dan etnisitas maupun politik.² Dalam beberapa riset, potensi kekerasan dan intoleransi kerap mengemuka

¹ Noval Maliki et al., "The Nationalism of Educators: A Case Study of the Nationalistic Insights of Teachers of MAN Cirebon Regency," *JURNAL PENELITIAN* 19, no. 2 (December 31, 2022): 139–52, <https://doi.org/10.28918/jupe.v19i2.6293>. Hilyatul Auliya, H Syarif Abubakar, and Noval Maliki, "Pesantren and Tolerance: Looking at the Faces of Santri Tolerance in Babakan Ciwaringin Cirebon," *JURNAL PENELITIAN; Volume 16 Nomor 2 2019*, 2019, <https://doi.org/10.28918/jupe.v16i2.2276>. Moch Nur Ichwan, "Secularism , Islam and Pancasila : Political Debates on the Basis of the S tate," *Sophia*, 2004, 1–43.

² Henry Thomas Simarmata and Dkk, *Indonesia Zamrud Toleransi, Jurnal PSIK-Indonesia*, 2017, <https://psikindonesia.org/indonesia-zamrud-toleransi/>.

dalam laporan yang dirilis secara resmi oleh Lembaga riset maupun individu.

The Wahid Institute menyebutkan bahwa selama tahun 2011, telah terjadi peningkatan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di berbagai daerah di Indonesia. Apabila tahun sebelumnya hanya 64 kasus maka jumlah ini meningkat 18% menjadi 92 kasus. Bentuk pelanggaran kebebasan beragama yang paling tinggi adalah pelarangan atau pembatasan aktifitas keagamaan atau kegiatan ibadah kelompok tertentu dengan 49 kasus, atau 48%, kemudian tindakan intimidasi dan ancaman kekerasan oleh aparat negara 20 kasus atau 20%, pembiaran kekerasan 11 kasus (11%), kekerasan dan pemaksaan keyakinan 9 kasus (9%), penyegelan dan pelarangan rumah ibadah 9 kasus (9%), dan kriminalisasi atau viktimisasi keyakinan 4 kasus (4%).³

Mirisnya, Lembaga Pendidikan formal (Sekolah) menjadi lokus penting bagi berkecambahnya embrio intoleransi, kekerasan, dan sikap-sikap lain yang jauh dari cerminan masyarakat multikultural. Selain itu, agama juga menjadi salah satu narasi yang kerap dibangun justru untuk membenturkan antar masing-masing pemeluknya dengan memberikan doktrin kebencian dan permusuhan atas agama, suku, maupun kelompok yang berbeda. Dengan demikian, dalam konteks Indonesia, narasi multikulturalisme memiliki elan vital.⁴ Bahkan, kalangan pelajar sebagaimana hasil riset Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) di tahun 2010 dengan responden para siswa di sepuluh kota besar Jabodetabek menunjukkan bahwa ada kecenderungan meningkatnya pandangan radikal di kalangan pelajar SMA.⁵

³ Halili and Bonar Tigor Naispospos, "Indeks Kota Toleran (IKT) Tahun 2018 Setara Institute for Democracy and Peace," *Setara Institute*, no. 1 (2018): 1–6, <https://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-ikt-tahun-2018/>. Maliki et al., "The Nationalism of Educators : A Case Study of the National Insights of MAN Teachers in Cirebon Regency." Halili and Naispospos, "Indeks Kota Toleran (IKT) Tahun 2018 Setara Institute for Democracy and Peace."

⁴ Philip Suprastowo et al., *Menangkal Radikalisme Dalam Pendidikan*, 2018. Anis Farikhatin et al., *Mengelola Keragaman Di Sekolah, Mengelola Keragaman Di Sekolah: Gagasan Dan Pengalaman Guru*, 2016.

⁵ Wahyuddin Halim, "Young Islamic Preachers on Facebook: Pesantren As'adiyah and Its Engagement with Social Media," *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018): 44–60, <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416796>. Hasanuddin Ali et al. **Islamic Education Program**

IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

Konflik antar agama merupakan masalah yang mengganggu harmoni sosial dan menghambat perkembangan masyarakat yang inklusif. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat intoleransi di masyarakat adalah sistem pendidikan yang dijalankan. Sistem pendidikan berperan membentuk pola pikir, sikap, dan nilai-nilai individu. Ketika sistem pendidikan tidak mampu mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan, dialog yang inklusif, dan pemahaman yang mendalam tentang keragaman, intoleransi dapat tumbuh dan berkembang. Pendidikan dianggap sebagai salah satu media paling efektif untuk mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme kepada generasi muda, terutama para pelajar, sehingga cara pandang mereka menjadi lebih positif terhadap keragaman yang ada di masyarakat.⁶

Sejatinya, infiltrasi pemahaman radikal di sekolah dan menjadikan sekolah sebagai primadona bagi persemaian ideologi penebar kekerasan tersebut tidaklah mengherankan. Ada beberapa alasan yang mendasari pemikiran ini, pertama, secara psikologis, periode sekolah atau remaja berada pada fase yang cukup riskan dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial dan lingkaran pertemanan, indoktrinasi juga menjadi hal yang mudah terjadi. Masa remaja (*adolescence*) dapat dilihat dengan adanya kecenderungan *identity confusion* (kebingungan identitas). Tuntutan menjadi seseorang yang dewasa dengan dukungan kemampuan yang dimilikinya membuat individu pada fase ini mencoba mulai membentuk jati diri serta identitas sosialnya.⁷ Namun, dikarenakan kondisi psikis yang belum matang, maka proses pembentukan identitas diri ini oleh remaja sering sekali dimaknai secara ekstrim dan berlebihan, sehingga tidak jarang malah menimbulkan implikasi negatif bagi lingkungannya.⁸

al., "Indonesia Gen Z And Millennial Report 2020: The Battle Of Our Generation," *PT Alvara Strategi Indonesia*, 2020, 134.

⁶ Ngainun Naim and Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi*, I (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008).

⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP Dan SMA*, VI (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).

⁸ Noval Maliki, "Generasi Rabbani," *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 SE-Articles (April 2, 2018), <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v10i1.70>.

Kedua, secara sosiologis, kaum pelajar yang dewasa ini dikenal sebagai generasi Z, sebuah generasi yang sangat akrab dengan teknologi maju, gadget, dan internet. Sayangnya, ketergantungan mereka terhadap gadget dan internet juga berimbas pada kegemaran memperoleh informasi keagamaan melalui media sejenis, bukan melalui kyai atau ustadz secara langsung. Padahal tidak sedikit media online yang menyediakan informasi pengetahuan agama justru lebih cenderung mengarah pada konten radikalisme.⁹ Sayangnya, dari faktor nomor dua ini muncul permasalahan ketiga, keberadaan gadget dan ketergantungan dengan segala hal yang ada di dalamnya, membuat remaja juga terancam teralienasi dari dunia nyata, dia lebih asyik berinteraksi dengan teman maupun lingkaran sosial yang terbentuk dari dunia maya. Kondisi inilah yang dimanfaatkan para marketing radikal untuk menyuntikkan pemahamannya terhadap para remaja.¹⁰

Artikel ini akan memaparkan bagaimana pendidikan multikultural sebagai sebuah narasi yang dapat membendung Tindakan radikal dan intoleran diterapkan, dihayati, dan dipahami di sekolah. Multikulturalisme adalah konsep pembudayaan, dan proses pendidikan adalah proses pembudayaan, maka masyarakat multikultural hanya dapat diciptakan melalui proses Pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, lokus yang menjadi tempat penelitian adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Arjawinangun Cirebon. Adapun pemilihan sekolah ini bukan tidak berdasar, namun atas berbagai aspek; pertama, sekolah ini merupakan sekolah negeri yang paradigmanya tentu harus inklusif. Kedua, sekolah ini memiliki siswa yang beragam baik secara etnisitas maupun agama. Ketiga, sekolah ini berlokasi di kampung santri namun merefleksikan nuansa toleransi yang kental antara lain dapat dilihat dari keberadaan empat tempat ibadah yang saling berdampingan di kampung ini.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

⁹ Sulkhan Chakim, "The Youth and the Internet: The Construction of Doctrine, Islam in Practice, and Political Identity in Indonesia," *Journal of Social Studies Education Research* 13, no. 1 (2022): 217–36, www.jsser.orgJournal.

¹⁰ Halim, "Young Islamic Preachers on Facebook: Pesantren As'adiyah and Its Engagement with Social Media."

kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹¹ Penelitian ini didesain untuk mencapai hasil yang optimal dan bermakna, hasil kajiannya memenuhi persyaratan ilmiah dan obyektif. Karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pertimbangan bahwa pendekatan kualitatif sangat mengutamakan kualitas data, mampu menghasilkan informasi yang menekankan pada makna, dan memberikan sumbangan ilmu baru yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia.¹²

Guna memperoleh data yang lengkap pengambilannya mencakup dua sumber; Pertama, bersumber pada data primer, yakni hasil dari wawancara kualitatif dengan responden secara *face to face interview* (wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan, dengan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan terkait pendidikan multicultural di sekolah.¹³ Selain wawancara, data juga diperoleh dari observasi yang dilakukan di sekolah. *Kedua*, bersumber data sekunder yang bersifat menunjang yang diperoleh dari buku-buku, majalah, media massa cetak maupun online, dan lain-lain yang berkaitan dengan pokok bahasan. Data tersebut dimaksudkan untuk memperkaya hasil wawancara yang akan dijadikan sebagai bahan analisis.

Content/ Discussion

1. Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme secara etimologi diartikan sebagai keragaman budaya.¹⁴ Dengan kata lain, substansi dari multikulturalisme berasal dari kata *culture* yang berarti budaya.¹⁵

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017).

¹³ John W. Creswell and Vicki L. Plano Clark, *Mendesain Dan Melaksanakan Mixed Methods Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

¹⁴ Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2008).

¹⁵ Stephen May, *Critical Multiculturalism: Rethinking Multicultural and Antiracist Education*, *Critical Multiculturalism: Rethinking Multicultural and Antiracist Education*, 2005, <https://doi.org/10.4324/9780203979013>.

Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan yang mentransformasikan nilai-nilai yang mampu mencerdaskan dan memuliakan manusia dengan mengakui dan menghargai keberagaman budaya, agama, dan latar belakang etnis yang melatarbelakanginya. Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam rangka membimbing manusia menuju kedewasaan melalui pengajaran, pelatihan, dan metode-metode pendidikan. Istilah "multikultural" terdiri dari kata dasar "kultur" yang mengacu pada kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan, dan awalan "multi" yang berarti banyak atau beragam. Dalam konteks ini, "multikultural" mengacu pada keragaman budaya dan latar belakang individu.

Menurut Parekh, wacana pendidikan multikultur telah menjadi perdebatan hangat di Amerika Serikat. Pendidikan multikultur merupakan antitesa dari Pendidikan monokultur yang tumbuh subur di Eropa yang lebih menekankan pada kejayaan dan keunikan peradaban Eropa dan melemahkan pencapaian dan kontribusi orang lain.¹⁶ Beberapa kelemahan Pendidikan monokultur adalah cenderung mengembangkan arogansi, ketidakpekaan, dan rasisme. Para peserta didik terkekang dalam tempurung kebudayaannya sendiri dan sulit menerima keanekaragaman nilai, kepercayaan, jalan hidup dan pandangan dunia sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kondisi manusia. Imbasnya, peserta didik akan mudah merasa terancam ketika berinteraksi dengan dunia lain.¹⁷

Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia dengan menghargai keberagaman budaya, etnis, suku, dan agama sebagai hasil dari pluralitas dan heterogenitas. Pendidikan multikultural merupakan istilah yang bisa digunakan baik pada ranah deskriptif maupun normatif, dengan syarat terkait dengan berbagai isu dan masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Pendekatan pendidikan multikultural mengadopsi filosofi pluralisme budaya dan

¹⁶ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya Dan Teori Politik*, 6th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2018).

¹⁷ Parekh.

diterapkan dalam sistem pendidikan dengan prinsip kesetaraan, saling menghormati, saling menerima, pemahaman, dan komitmen moral terhadap keadilan sosial.

Dalam pendidikan multikultural, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan memahami bahwa setiap individu membawa keunikan budaya dan latar belakang yang berbeda. Prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan sosial menjadi landasan dalam mengembangkan pengajaran yang responsif terhadap keberagaman siswa. Melalui pendidikan multikultural, diharapkan siswa dapat tumbuh sebagai individu yang berpikiran terbuka, toleran, dan mampu berinteraksi dalam masyarakat yang semakin majemuk dan kompleks.

Pendidikan multikultural berperan sebagai pengikat dan jembatan dalam masyarakat yang majemuk. Dengan mengakomodasi perbedaan-perbedaan, seperti agama, perbedaan etnik dan suku bangsa, pola ini mendorong inklusifitas dan menghindari diskriminasi. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan multikultural merespons perubahan demografi dan lingkungan budaya dalam masyarakat tertentu atau bahkan secara keseluruhan. Dalam era globalisasi ini, penting bagi individu untuk memahami dan menghargai keanekaragaman budaya agar dapat beradaptasi dengan baik di dunia yang semakin terhubung.

Dalam proses pendidikan multikultural, murid diajarkan cara hidup yang menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang ada dalam masyarakat plural. Ini melibatkan pembelajaran tentang berbagai budaya, tradisi, kepercayaan, dan perspektif yang berbeda. Selain itu, pendidikan multikultural juga mendorong murid untuk mengembangkan keterampilan dalam pengambilan keputusan dan tindakan sosial yang bertanggung jawab. Melalui pendidikan multikultural, diharapkan tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul akibat keberagaman budaya. Murid akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai universal, seperti persamaan, keadilan, dan persaudaraan, yang menjadi landasan bagi kerjasama antarbudaya. Dengan demikian, pendidikan multikultural berperan penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan harmonis.

Untuk mencapai tujuan pendidikan multikultural, diperlukan kerjasama antara pengajar, siswa, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, perlu juga penyusunan kurikulum yang mencerminkan keberagaman budaya, penggunaan metode pembelajaran yang beragam, serta pembentukan lingkungan sekolah yang inklusif dan aman bagi semua individu.

Dalam dunia yang semakin kompleks dan terhubung, pendidikan multikultural menjadi landasan yang kuat dalam membentuk generasi yang berpikiran terbuka, responsif terhadap perbedaan, dan siap menghadapi tantangan global.¹⁸ Dengan membangun kesadaran dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya, pendidikan multikultural memberikan landasan yang kokoh untuk masyarakat yang harmonis dan saling menghormati.

James Banks, seorang ahli pendidikan dan tokoh terkemuka dalam studi multikulturalisme, telah mengembangkan pemahaman yang dalam mengenai pendidikan multikultural. Dalam pandangannya, Banks menjelaskan tentang lima dimensi penting yang saling berkaitan dalam pendidikan multikultural. Dalam pandangannya, Banks menjelaskan tentang lima dimensi penting yang saling berkaitan dalam pendidikan multikultural.¹⁹

1) Dimensi Integrasi Konten (*content integration*)

Dimensi pertama yang ditekankan oleh Banks adalah integrasi konten. Banks berpendapat bahwa guru harus menggunakan materi pembelajaran yang mencerminkan keragaman dan perbedaan budaya dalam masyarakat. Guru perlu mengaitkan "poin kunci" pembelajaran dengan berbagai materi yang berbeda untuk memastikan bahwa siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya.

2) Dimensi Konstruksi Pengetahuan (*knowledge construction*)

Dimensi kedua yang dijelaskan oleh Banks adalah konstruksi pengetahuan. Banks mengatakan bahwa guru harus membantu siswa memahami perspektif-perspektif yang berbeda dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin

¹⁸ O.T. Hidayat, *Pendidikan Multikultural Menuju Masyarakat 5.0* (Yogyakarta: Muhammadiyah University Press, 2022).

¹⁹ James A Banks, *Multicultural Education* (Washington: University of Washington, 2010).

ilmu yang berbeda. Melalui pengenalan siswa pada perspektif budaya yang berbeda, mereka dapat mengembangkan kemampuan kritis dalam memahami dan mengevaluasi berbagai pengetahuan.

3) Kesetaraan pendidikan (*equity pedagogy*)

Kesetaraan pendidikan merupakan dimensi penting berikutnya dalam pendidikan multikultural menurut Banks. Guru berperan krusial dalam membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan kelompok. Dalam lingkungan pembelajaran yang inklusif, guru harus merangsang dialog dan diskusi yang mendorong pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan budaya. Guru memodifikasi cara mereka mengajar dengan cara memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam dari berbagai kelompok. Di dalamnya termasuk juga dalam variasi gaya mengajar serta konsisten dengan karakteristik pembelajaran dari berbagai budaya dan kelompok etnis;

4) Pengurangan Prasangka (*Prejudice Reduction*)

Dimensi dari pendidikan multikultural ini membantu siswa untuk mengembangkan sikap demokrasi rasial. Hal ini juga membantu siswa untuk mengerti bagaimana identitas etnis dipengaruhi oleh konteks sekolah serta sikap serta keyakinan dari kelompok yang dominan;

5) Dimensi Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial (*empowering school culture*)

Dimensi terakhir yang dijelaskan oleh Banks adalah pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial. Banks mengakui pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung budaya siswa yang beragam. Hal ini melibatkan pengintegrasian budaya siswa ke dalam kegiatan dan kebijakan sekolah, serta memastikan struktur sosial sekolah yang inklusif dan adil.

Menurut Banks, pendidikan multikultural setidaknya memuat tiga aspek; berisi ide atau konsep, gerakan reformasi pendidikan, dan sebuah proses. Pendidikan multikultural memasukkan gagasan bahwa semua siswa - tanpa memandang jenis kelamin, orientasi seksual, kelas sosial, dan karakteristik etnis, ras, atau budaya mereka - harus memiliki hak yang sama untuk

belajar di sekolah. Gagasan penting lainnya dalam penting lainnya dalam pendidikan multikultural adalah bahwa beberapa siswa, karena karakteristik ini, memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar di sekolah sebagaimana saat ini terstruktur dibandingkan dengan siswa yang berasal dari kelompok lain atau yang memiliki karakteristik budaya yang berbeda.²⁰

Sebagai sebuah kontinuitas, pendidikan multikultural memiliki tujuan utama, antara lain merealisasikan gagasan demokratis di komunitas masyarakat dan sekolah. Adapun gagasan demokratis tersebut yaitu adanya keadilan, nilai persamaan hak, dan kebebasan. Sehingga, tidak mengherankan jika wacana terkait dengan pendidikan multikultural kerap dihubungkan dengan usaha penegakan kehidupan demokrasi.²¹

Secara paradigmatik pendidikan multikultural dengan demikian bermakna lebih mengutamakan suatu perbedaan sebagai hal yang lumrah dalam sebuah aktivitas pembelajaran di satuan pendidikan sebagai konsekuensi pengakuan atas keragaman, sehingga peserta didik dapat terbiasa dan adanya perbedaan baik secara suku, etnis, budaya, agama maupun lainnya tidak menjadi sekat dalam berinteraksi dan berteman.²²

2. Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 1 Arjawinangun

SMPN 1 Arjawinangun merupakan sekolah yang cukup unik karena berada di lingkungan masyarakat yang multikultural baik secara agama maupun etnisitas. Sekolah ini diapit oleh Gereja, Vihara, Masjid dan beberapa meter di sebelah utara terdapat gereja Katolik. Menariknya lagi, sekolah ini bukan terletak di sebuah pusat kota atau kota besar, namun berada di dekat pesantren yang ternama di Cirebon, yakni pondok pesantren Daarut Tauhid

²⁰ James A Banks, *Multicultural Strategies for Education and Social Change: Carriers of the Torch in the United States and South Africa*, *Choice Reviews Online*, vol. 44, 2006, <https://doi.org/10.5860/choice.44-0443>.

²¹ Taat Wulandari, *Konsep Dan Praksis Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: UNY Press, 2020).

²² Banks, *Multicultural Education*.

sehingga kerap disematkan nama kampung santri²³ dan disebut pasar desa hampir ujung barat Kabupaten Cirebon. Secara etnisitas, siswa SMPN 1 Arjawinangun cukup plural, ada yang berasal dari suku Jawa, Sunda, Batak dan Tionghoa.

SMPN 1 Arjawinangun memiliki siswa sekitar 1054 orang yang tersebar dalam 33 kelas. Dari total jumlah siswa, tidak semuanya beragama Islam ada 50 siswa yang beragama Kristen dan Katolik dengan komposisi guru yang keseluruhan beragama Islam.²⁴ Ketidadaan guru yang beragama selain Islam, disiasati oleh sekolah dengan memfasilitasi para peserta didik menghadirkan para agamawan sesuai keyakinan yang dianut peserta didik. Bagi yang beragama katolik, siswa dibimbing langsung oleh pembimbing dari gereja yang berada di Kecamatan Jamblang. Pihak sekolah berusaha berkorespondensi berinteraksi secara langsung baik pada saat awal pembelajaran, tengah semester dan akhir semester. Materi, penyampaian pembelajaran, bimbingan, termasuk penilaian pada tahap akhir diserahkan kepada masing-masing agamawan tersebut.

Menurut Parekh, bidang yang paling relevan bagi prinsip-prinsip Pendidikan multikultural adalah kurikulum.²⁵ Dalam konteks SMPN 1 Arjawinangun, ada dua kurikulum; kelas 7 memakai kurikulum merdeka dengan tipe merdeka berubah. Kurikulum Merdeka, menurut Rumita:

“...ada tiga jenis; mandiri belajar, mandiri berubah dan mandiri berbagi. Mandiri belajar masih menggunakan sepenuhnya kurtilas, tapi prinsip-prinsip kurikulum merdeka diterapkan. Prinsip kurikulum merdeka belajar adalah membebaskan dan memerdekakan peserta didik untuk berkreasi.”²⁶

Kurikulum merdeka mandiri berubah adalah irisan dari kurtilas dengan prinsip kurikulum merdeka tapi harus sudah

²³ Noval Maliki and Abdul Ro'up, "Metode Membaca Dan Menghapal Al-Qurán Perspektif KH. Ahsin Sakho Muhammad," *Tsaqafatuna* 4, no. 2 (November 28, 2022): 200–213, <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v4i2.175>.

²⁴ Data SMPN 1 Arjawinangun, Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMPN 1 Arjawinangun, Rumita pada Senin, 3 April 2023 Pukul 09.45 WIB.

²⁵ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya Dan Teori Politik*.

²⁶ Wawancara, Rumita pada Senin, 3 April 2023 Pukul 09.45 WIB.

memasukan substansi kurikulum merdeka. Namun karena di SMPN 1 Arjawinangun baru diterapkan di kelas 7, sedangkan kelas 8 dan 9 masih menggunakan kurtilas. Peserta didik ini merupakan Angkatan terakhir yang menggunakan kurikulum kurtilas.

Interaksi para peserta didik yang *nota bene* majemuk tersebut, menurut pengakuan Rumita, tidak ada diskriminasi. Ia meyakini itu karena pihak sekolah tidak pernah menyaksikan adanya *bullying* dan faktanya para peserta didik tersebut dapat berbaur. Namun kemudian ia meralat pernyataannya bahwa walaupun terjadi pembulian itu bukan berbasis keyakinan.

Hal ini diakui oleh Renal (13 tahun) siswa kelas 7 SMPN 1 Arjawinangun. Selama bersekolah, ia merasa baik-baik saja dan tidak pernah mengalami ejekan dari siswa lain karena beragama Kristen. Selama berinteraksi dengan teman-temannya, Renal dapat bermain dan bergaul secara normal tanpa merasa dikucilkan. Namun, ia pernah diledak dalam konteks lelucon, seperti dengan pertanyaan mengapa Tuhan Yesus mati, padahal ia adalah Tuhan? Meski demikian, Renal tetap bersikap positif dan mempertahankan interaksi dengan teman-temannya.

Menariknya, pada saat mata pelajaran agama Islam, Renal memilih tidak keluar kelas, melainkan mengikuti pembelajaran seperti orang Islam meski guru PAI mempersilakan keluar. Sebagai pengganti mata pelajaran agama, sepulang sekolah dia pergi ke gereja untuk mendapatkan materi dari Pendeta. Menurut Renal, hal ini sudah terbiasa baginya karena SD, ia mengikuti mata pelajaran agama Islam di SD 2 Arjawinangun sehingga ketika masuk ke SMPN 1 Arjawinangun dia sudah terbiasa mendengarkan materi pembelajaran agama Islam.²⁷ Di kelasnya terdapat lima siswa non-Muslim, empat beragama Kristen, dan satu siswa beragama Katolik.

Materi tentang toleransi terdapat dalam mata pelajaran PAI dan PKN. Materi pelajaran tentang toleransi dan kerukunan yang diajarkan di SMPN 1 Arjawinangun diwujudkan dalam interaksi antara siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini mencegah terjadinya pertengkaran, perundungan, atau diskriminasi yang didasarkan pada agama di lingkungan sekolah. Renal tidak

²⁷ *Wawancara*, Renal, 4 April 2023, Pukul 10.00 WIB.

memilih-milih teman berdasarkan perbedaan agama. Ia memiliki hubungan yang akrab dengan hampir semua teman sekelasnya, karena sejak TK, Renal sudah terbiasa hidup dalam lingkungan mayoritas Muslim.

Pendidikan multikulturalisme yang diterapkan di SMPN 1 Arjawinangun memberikan pengalaman positif bagi Renal. Ia dapat hidup harmonis dengan teman-teman sekelasnya tanpa memandang perbedaan agama. Renal menghargai dan menghormati keberagaman, dan pengalaman-pengalamannya ini membentuk sikap toleransi, kerukunan, dan pengertian yang lebih baik dalam dirinya.

Sikap toleransi diekspresikan sekolah, menurut Rumita, dengan menggandeng berbagai pemuka agama dari institusi keagamaan masing-masing. Dalam perayaan agama seperti natal, paskah dan lain sebagainya, pihak sekolah memfasilitasi dengan mempersilahkan lingkungan sekolah dijadikan sebagai lahan parkir. Sedangkan dalam kurikulum sekolah, pihak pengajar ditekankan untuk memegang prinsip untuk membebaskan dan tidak memaksa peserta didik selain Islam untuk tetap berada di ruangan kelas pada saat pembelajaran agama Islam. Pihak pengajar boleh mempersilahkan siswa non-Islam untuk keluar dari dalam kelas dan diarahkan ke perpustakaan. Jika memiliki janji dengan Pendeta, maka siswa diarahkan untuk pergi ke gereja selama jam mata pelajaran agama berlangsung.²⁸

Rido, peserta didik beragama Katolik, mengkonfirmasi pernyataan wakil kepala sekolah tersebut. Menurutnya, pada saat pembelajaran mata pelajaran PAI, guru memperbolehkan peserta didik non muslim untuk tidak mengikuti pembelajaran. Meski demikian, seperti halnya Renal, Rido juga memilih tetap duduk di kelas karena menurutnya materi pembelajaran PAI tidak membuat keyakinannya tersinggung atau terganggu. Sebagai pengganti mata pelajaran agama, setelah pulang sekolah, ia pergi ke gereja untuk memperoleh materi dari pendeta.²⁹

Ridho, yang berasal dari Jambi ini, mengungkapkan bahwa ia beradaptasi dengan kultur teman-teman sekolahnya. Selama dia

²⁸ Wawancara, Rumita

²⁹ Wawancara Rido, 4 April 2023 pukul 12.00 WIB.

menjadi siswa SMPN 1 Arjawinangun, mendapatkan perlakuan yang sama dari pihak sekolah dan teman-teman sekelas maupun luar kelas sehingga ia pun akrab dengan semuanya. Selama bulan Ramadhan kemarin, dia tidak merasa terganggu dengan kegiatan-kegiatan orang Islam. Terlebih kegiatan membangunkan sahur, dia justru senang bisa bangun pagi. Interaksi dengan masyarakat sekitar pun sama. Bahkan, Rido bercerita ia terbiasa dengan candaan temannya yang mengajaknya untuk shalat. Baginya, candaan tersebut menunjukkan keakraban dia dengan teman-teman yang beda keyakinan.

Tidak hanya bagi siswa non-Islam, siswa beragama Islam pun memiliki respon positif atas kehadiran siswa berlainan keyakinan dengan mereka. Fitri, salah satu siswa muslim, berpendapat bahwa dia dengan teman-teman penganut agama lain bisa menerima satu sama lain. Ketika mengadakan kegiatan keagamaan, teman-temannya yang non-muslim tidak ikut, tapi tetap bisa saling menerima dan menghormati satu sama lain sehingga tidak merasa terganggu. Fitri bisa memahami bahwa memiliki sikap toleransi adalah penting. Karena selain soal kerukunan antar umat agama, terlebih di sekolah, jika kita merasa terganggu, tidak menghormati, dan sikap simpati akan menyebabkan antara siswa yang berbeda agama akan menyebabkan perpecahan di antara mereka.³⁰

Menurutnya, ketika ada perayaan hari besar agama lain seperti Natal dan Paskah siswa-siswa yang beragama islam mengucapkan selamat kepada teman-temannya yang merayakan. Ucapan selamat tersebut dibuat atau disampaikan berdasarkan inisiatif mereka sendiri bukan atas instruksi guru atau pihak sekolah. Sebaliknya, siswa non-Muslim ketika Ramadhan menghormati siswa yang berpuasa dengan tidak makan atau minum di depan teman-teman Muslim. Toleransi menjadi kunci dalam menjaga kerukunan di sekolah dan menghindari konflik antaragama. Yang paling disukai Fitri terkait toleransi adalah bisa hidup dengan damai tanpa berkonflik membanggakan agama satu sama lain.

Meski harmoni telah terjalin secara sangat baik di lingkungan sekolah, namun sebagai sekolah yang berada di lingkungan

³⁰ Wawancara Fitri, 5 April 2023, pukul 09.45 WIB.

pesantren, SMPN 1 Arjawinangun memiliki nuansa Islami yang cukup kental, atau dapat dikatakan memiliki iklim pesantren yang kuat. Para siswa di tiap kelas, sebelum melaksanakan belajar, membaca Al-Qur'an Bersama-sama terlebih dahulu.³¹ Selain itu kebiasaan-kebiasaan pesantren lainnya seperti istighosah, program sedekah jum'at berkah, tahlil, baca surat yasin, membaca surat luqman dan lain sebagainya. Nuansa Islami juga dapat kita saksikan dari beragam ornament yang menempul di tiang sekolah yang hampir semuanya di masing-masing tiang memiliki tulisan *asmaul husna* yang berjumlah 99. Di satu sisi, hal ini dapat dipahami mengingat mayoritas peserta didiknya beragama Islam, namun di sisi lain sebagai sekolah yang bersifat umum dan negeri, kuatnya niansa ini seolah membenamkan kehadiran yang peserta didik non-muslim.

Secara kurikulum, isu-isu toleransi di sekolah hanya terkait pelaksanaan ibadah keagamaan saja, seperti menghormati perayaan hari besar agama masing-masing. Namun dalam praktiknya, toleransi yang terjadi melampaui apa yang terdapat dalam teks-teks mata pelajaran. Ketika waktu sholat dzuhur misalnya, siswa non-muslim menyuruh untuk shalat, karena di SMPN 1 Arjawinangun diharuskan berjamaah. Soal pakaian, jilbab bukan atribut sekolah yang sifatnya wajib sehingga mereka yang non-muslim tidak memakai jilbab. Selain itu, sikap toleransi yang ditekankan di sekolah adalah siswa didik untuk menjalin pertemanan tanpa melihat agamanya.³²

Penghargaan kepada peserta didik yang non-muslim di SMPN 1 Arjawinangun dengan memberikan mereka guru agama dari luar sebagai pendamping dan kebebasan untuk mengekspresikan diri sesuai dengan keyakinannya dalam berbagai acara resmi di sekolah, diakui Yayah menjadi salah alasan kuat mengapa gesekan atau konflik yang menyangkut soal agama tidak pernah terjadi di sekolah ini. Untuk pembelajaran agama misalnya, bagi non-Islam di hari jum'at yang pelaksanaan pembelajarannya pada saat siswa yang beragama islam melaksanakan jum'atan, mereka mendatangkan guru agama dari

³¹ Observasi 6 April 2023, pukul 07.00 WIB.

³² Wawancara Guru PAI, Yazid, 6 April 2023 pukul 10.00 WIB.

Kristen. Fasilitas ini membuat orang tua atau wali siswa yang non-Islam tidak ada keluhan soal materi materi keagamaannya. Menurut Guru Seni dan Budaya ini, dalam acara pentas tarik suara, ia selalu mempersilahkan yang non-Islam untuk menampilkan lagu-lagu yang biasa dinyanyikan di gereja.³³ Bahkan tidak jarang mereka berkolaborasi dengan siswa-siswa yang beragama Islam.

Proses interaksi dengan pendekatan budaya dan memberikan ruang kebebasan bagi setiap siswa yang memeluk agama berbeda untuk mengekspresikan diri di ruang publik ini pada akhirnya berdampak pada cara pandang keagamaan para siswa yang moderat, toleran, dan dapat menerima serta menghargai perbedaan yang ada. Hasil wawancara dengan para siswa yang beragam keyakinan menunjukkan bahwa sikap moderat dalam beragama dapat dibentuk di lingkungan sekolah yang memiliki perspektif multikultural mulai dari pimpinan, guru, hingga seluruh stakeholders yang terlibat di dalamnya.

Conclusion

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Arjawinangun merupakan sekolah yang berdiri di tengah empat rumah ibadah besar yang ada di Kecamatan Arjawinangun. Tidak mengherankan jika Kawasan ini dikenal sebagai Kawasan multicultural. Meski demikian, monopoli mayoritas di ruang publik sekolah tidak terelakan mengingat mayoritas peserta didik di sekolah ini beragama Islam. Menariknya, reaksi dari para peserta didik yang non-muslim terhadap kebijakan dan interaksi individu di dalamnya sangat positif. Dengan kata lain pendidikan multikultural di SMPN 1 Arjawinangun bukan hanya berhenti di level wacana atau dalam narasi yang terdapat di buku pelajaran sekolah, namun sudah menjadi sikap dan perilaku segenap sivitas yang terdapat di dalamnya atau dapat dikatakan *living multiculturalism* yakni multikulturalisme yang sudah mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan pentas seni yang memberi kebebasan kepada para siswa dengan berbagai latar keyakinan menjadi Pendidikan multicultural yang terbukti mampu memupuk

³³ Wawancara Guru Seni dan Budaya, Yayah, 7 April 2023 pukul 12.30 WIB.

perspektif moderat dan toleran di kalangan siswa SMPN 1 Arjawinangun.

References

- Ali, Hasanuddin, Purwandi Lilik, Harry Nugroho, Taufiqul Halim, Kharisma Firdaus, and Nurul Huda. "Indonesia Gen Z And Millennial Report 2020: The Battle Of Our Generation." *PT Alvara Strategi Indonesia*, 2020, 134.
- Auliya, Hilyatul, H Syarif Abubakar, and Noval Maliki. "Pesantren and Tolerance: Looking at the Faces of Santri Tolerance in Babakan Ciwaringin Cirebon." *JURNAL PENELITIAN; Volume 16 Nomor 2 2019*, 2019. <https://doi.org/10.28918/jupe.v16i2.2276>.
- Banks, James A. *Multicultural Education*. Washington: University of Washington, 2010.
- — —. *Multicultural Strategies for Education and Social Change: Carriers of the Torch in the United States and South Africa. Choice Reviews Online*. Vol. 44, 2006. <https://doi.org/10.5860/choice.44-0443>.
- Chakim, Sulkhan. "The Youth and the Internet: The Construction of Doctrine, Islam in Practice, and Political Identity in Indonesia." *Journal of Social Studies Education Research* 13, no. 1 (2022): 217–36. www.jsser.org%0AJournal.
- Creswell, John W., and Vicki L. Plano Clark. *Mendesain Dan Melaksanakan Mixed Methods Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP Dan SMA*. VI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Farikhatin, Anis, Arifah Suryaningsih, Dany Bilkis Saida Aminah Eka Ary Wibawa, Erny Yunita Sari, Ida Retnawati Imam Mutakhim, Indriyani Ma'rifah, Puji Handayani Oktavianus, Jeffrey Budiarto, Sangidah Rofi'ah Sari Oktafiana, and Suwandi. *Mengelola Keragaman Di Sekolah. Mengelola Keragaman Di Sekolah: Gagasan Dan Pengalaman Guru*, 2016.
- Halili, and Bonar Tigor Naispospos. "Indeks Kota Toleran (IKT) Tahun 2018 Setara Institute for Democracy and Peace." *Setara Institute*, no. I (2018): 1–6. <https://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-ikt-tahun-2018/>.
- Halim, Wahyuddin. "Young Islamic Preachers on Facebook: Pesantren Islamic Education Program IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

- As'adiyah and Its Engagement with Social Media." *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018): 44–60. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416796>.
- Hidayat, O.T. *Pendidikan Multikultural Menuju Masyarakat 5.0*. Yogyakarta: Muhammadiyah University Press, 2022.
- Ichwan, Moch Nur. "Secularism , Islam and Pancasila : Political Debates on the Basis of the State." *Sophia*, 2004, 1–43.
- Maliki, Noval. "Generasi Rabhani." *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 SE-Articles (April 2, 2018). <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v10i1.70>.
- Maliki, Noval, Hilyatul Auliya, Badawi Murai, Lukman Hakim, and Karyono. "The Nationalism of Educators : A Case Study of the National Insights of MAN Teachers in Cirebon Regency" 19, no. 2 (2022): 139–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jupe.v19i2.6293>.
- Maliki, Noval, Hilyatul Auliya, Badawi Murai, Lukman Hakim, and Karyono Karyono. "The Nationalism of Educators: A Case Study of the Nationalistic Insights of Teachers of MAN Cirebon Regency." *JURNAL PENELITIAN* 19, no. 2 (December 31, 2022): 139–52. <https://doi.org/10.28918/jupe.v19i2.6293>.
- Maliki, Noval, and Abdul Ro'up. "Metode Membaca Dan Menghupal Al-Qurán Perspektif KH. Ahsin Sakho Muhammad." *Tsaqafatuna* 4, no. 2 (November 28, 2022): 200–213. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v4i2.175>.
- May, Stephen. *Critical Multiculturalism: Rethinking Multicultural and Antiracist Education*. *Critical Multiculturalism: Rethinking Multicultural and Antiracist Education*, 2005. <https://doi.org/10.4324/9780203979013>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Naim, Ngainun, and Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi*. I. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008.
- Nasional, Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Parekh, Bhikhu. *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya Dan Teori Politik*. 6th ed. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Simarmata, Henry Thomas, and Dkk. *Indonesia Zamrud Toleransi. Jurnal PSIK-Indonesia*, 2017. <https://psikindonesia.org/indonesia-zamrud-Islamic Education Program>
- IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

toleransi/.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Suprastowo, Philip, Unggul Sudrajat, Bakti Utama, Mikka Wildha Nurrochsyam, and Untung Tri Rahmadi. *Menangkal Radikalisme Dalam Pendidikan*, 2018.

Wulandari, Taat. *Konsep Dan Praksis Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: UNY Press, 2020.